

Dampak Media Sosial Tiktok Pada Perilaku *Bullying* Siswa di SDN 6 Selong Lombok Timur

Zalwa Nadia¹, Habibuddin², Zalia Muspita³, Burhanuddin⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Gurus Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi.

Email: zalwanadia@gmail.com¹, habibuddin17@hamzanwadi.ac.id²,

zaliamuspita@hamzanwadi.ac.id³, burhanuddin.mha@gmail.com⁴.

Abstract: *This study aims to describe teachers' perceptions of TikTok use at SD Negeri 6 Selong, explain the forms of bullying that occur, and analyze their impacts on students. The background of this research arises from the increasing use of TikTok among elementary school students without adequate supervision, which may influence their social behavior, including bullying. This study employed a qualitative descriptive approach conducted at SD Negeri 6 Selong, East Lombok Regency, for two months (July–August 2025). Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving teachers and students as participants. The findings reveal that teachers perceive TikTok as having both positive and negative aspects: it can be educational and entertaining, yet also introduces inappropriate language and behavioral trends. The most common forms of bullying are verbal bullying (mocking, name-calling, laughing at peers) and social bullying (exclusion from groups). The impacts on victims include decreased self-confidence, fear of interaction, and reduced learning concentration. The study concludes that unsupervised use of TikTok tends to strengthen verbal and social bullying behaviors among elementary school students. Thus, active supervision from teachers and parents, digital literacy programs, and character education are crucial to ensure responsible use of social media.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penggunaan media sosial TikTok di SD Negeri 6 Selong, menjelaskan bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap siswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan TikTok di kalangan siswa sekolah dasar tanpa pengawasan yang memadai, yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial mereka, termasuk munculnya tindakan bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SD Negeri 6 Selong, Kabupaten Lombok Timur, selama dua bulan (Juli–Agustus 2025). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menilai TikTok memiliki dua sisi: positif sebagai media hiburan dan edukatif, serta negatif karena memunculkan perilaku meniru tren yang tidak pantas bagi usia anak, seperti ejekan dan penggunaan bahasa kasar. Bentuk bullying yang dominan ialah bullying verbal (ejekan, julukan, tertawaan) dan bullying sosial (pengucilan). Dampak yang dialami korban meliputi penurunan kepercayaan diri, ketakutan berinteraksi, dan gangguan konsentrasi belajar. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tanpa pengawasan dapat memperkuat kecenderungan bullying verbal dan sosial di kalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dan orang tua dalam melakukan pengawasan, literasi digital, serta pembinaan karakter agar media sosial digunakan secara bijak.

How to Cite: Nadia, Z., Habibuddin, Muspita, Z., & Burhanuddin. (2026). Dampak Media Sosial Tiktok Pada Perilaku Bullying Siswa di SDN 6 Selong Lombok Timur. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 118–123. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17889>

Article History

Received: 06-10-25

Reviewed: 27-02-26

Published: 15-03-26

Key Words

Social Media, Tiktok,

Bullying,

Elementary Students.

Sejarah Artikel

Diterima: 06-10-25

Direview: 27-02-26

Diterbitkan: 15-03-26

Kata Kunci

Media Sosial, Tiktok,

Bullying, Siswa Sekolah

Dasar.

PENDAHULUAN

Perkembangan cepat teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan siswa sekolah dasar. Platform seperti TikTok menyediakan kemudahan membuat dan berbagi video pendek dengan efek kreatif dan musik latar, sehingga menarik minat anak-anak untuk terlibat dalam interaksi digital. Namun, kemudahan penggunaan tersebut juga berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif jika tidak disertai literasi digital dan pengawasan yang memadai. Bagi siswa SD yang sedang dalam tahap pembentukan karakter dan kemampuan sosial, paparan konten tidak sesuai usia atau tren perilaku menyimpang bisa memicu munculnya tindakan bullying dalam bentuk verbal, sosial, atau implisit.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan TikTok atau media sosial dan fenomena bullying maupun perilaku sosial siswa. Misalnya, Yuliana, Satibi, & Imaningtyas (2025) menemukan bahwa intensitas penggunaan TikTok berkorelasi positif dengan pemahaman siswa tentang bullying pada siswa kelas V di Cengkareng Timur (Yuliana et al., 2025). Penelitian lain terkait menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat memengaruhi perilaku bahasa siswa, sehingga muncul kata-kata kasar atau tidak baku dalam komunikasi harian (Annida, Setiadi, & Kuryanto, 2024). Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek korelasi intensitas penggunaan media sosial dan dampak linguistik atau sosial, tetapi sedikit yang mengaitkan secara spesifik penggunaan TikTok dengan bentuk-bentuk bullying (verbal dan sosial) dari sudut pandang guru dan dalam konteks sekolah dasar lokal.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan TikTok oleh siswa SD di SD Negeri 6 Selong? (2) Bentuk-bentuk bullying apa saja yang muncul berkaitan aktivitas siswa di TikTok? (3) Bagaimana dampak penggunaan TikTok terhadap siswa korban bullying dalam aspek psikologis dan sosial? (4) Apakah penggunaan TikTok yang tidak diawasi secara signifikan menjadi prediktor munculnya bullying verbal dan sosial? Hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa penggunaan TikTok tanpa pengawasan secara signifikan meningkatkan frekuensi perilaku bullying verbal dan sosial di kalangan siswa SD.

Tujuan kajian artikel ini adalah: mendeskripsikan persepsi guru terhadap penggunaan TikTok di SD Negeri 6 Selong; mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terkait aktivitas siswa di TikTok; menganalisis dampak penggunaan TikTok terhadap siswa korban bullying dalam aspek psikologis dan sosial; serta menguji hubungan antara penggunaan TikTok tanpa pengawasan dengan kemunculan bullying verbal dan sosial di kalangan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan kata-kata, gambar atau tindakan, bukan angka (Moleong, 2017). Lokasi penelitian dipilih di SD Negeri 6 Selong, Kabupaten Lombok Timur, di tempat di mana interaksi siswa terhadap TikTok cukup tinggi dan guru memiliki observasi langsung terhadap perilaku siswa. Penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yakni dari Juli hingga Agustus 2025.

Populasi penelitian berupa guru kelas (kelas 4, 5, dan 6) dan sejumlah siswa yang relevan sebagai informan. Dari populasi tersebut, dipilih secara purposive 10 guru sebagai

narasumber utama serta 15 siswa sebagai informan pelengkap—masing-masing dipilih berdasarkan kriteria pengalaman langsung terhadap bullying terkait TikTok. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi (catatan lapangan, dokumen sekolah, serta contoh konten TikTok yang relevan). Wawancara memungkinkan responden menjelaskan persepsi dan pengalaman mereka secara naratif, sedangkan observasi dilakukan selama aktivitas sekolah (misalnya saat istirahat dan interaksi sosial harian) untuk mencatat kejadian bullying verbal, pengucilan sosial, atau bentuk perilaku negatif lainnya.

Pengolahan data mengikuti prosedur analisis kualitatif: transkripsi wawancara, pembacaan berulang atas seluruh data, pengkodean terbuka (open coding), pengelompokan tema (axial coding), dan penyusunan narasi tematik sebagai bentuk interpretasi akhir (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk memperkuat keabsahan data digunakan triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen) dan teknik member checking dengan mengonfirmasi interpretasi awal pada beberapa guru informan. Indikator atau tolok ukur kinerja yang digunakan mencakup frekuensi dan jenis bullying verbal (cemoohan, julukan, ejekan), tindakan bullying sosial (pengucilan, pengabaian), dampak psikologis pada korban (seperti penurunan kepercayaan diri, ketakutan berinteraksi, gangguan konsentrasi), serta persepsi guru terhadap pengawasan konten TikTok dan pengaruhnya terhadap hubungan sosial siswa. Analisis data bersifat interpretatif dan induktif; peneliti menafsirkan pola dan makna dari data tanpa menggunakan statistik inferensial. Semua prosedur metodologis merujuk pedoman dalam literatur metodologi kualitatif seperti oleh Moleong (2017) dan Miles, Huberman, & Saldaña (2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru tentang Media Sosial TikTok

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas di SD Negeri 6 Selong, ditemukan bahwa guru memiliki persepsi yang beragam terhadap penggunaan media sosial TikTok di kalangan siswa. Kepala sekolah, Yuni Ernawati, S.Pd., menilai bahwa TikTok memiliki dua sisi pengaruh: di satu sisi dapat menjadi media edukatif yang menarik, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku sosial siswa, seperti meniru bahasa kasar atau perilaku mengejek antar teman.

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru menyadari pentingnya pendampingan dan literasi digital bagi siswa sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasrullah (2021), media sosial memiliki kekuatan membentuk perilaku sosial anak karena interaksi daring sering kali menjadi ruang pembelajaran sosial baru yang tidak selalu terkendali. Oleh sebab itu, guru di SD Negeri 6 Selong menekankan pentingnya pengawasan terpadu antara pihak sekolah dan orang tua untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan TikTok secara positif dan bertanggung jawab.

“Guru memandang bahwa kunci untuk memaksimalkan manfaat TikTok terletak pada pengawasan, pembimbingan, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua.”

2. Bentuk Perilaku Bullying di SD Negeri 6 Selong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama perilaku bullying di SD Negeri 6 Selong, yaitu bullying verbal, fisik, dan sosial. Bullying verbal merupakan

bentuk yang paling sering terjadi, seperti ejekan terhadap nama orang tua, ciri fisik (“gendut”, “pendek”), serta kata-kata kasar (“bodoh”, “nggak bisa apa-apa”).

Bullying fisik meliputi tindakan seperti mendorong, menjambak, atau mencubit teman, yang seringkali dianggap sebagai “candaan”. Sedangkan bullying sosial dilakukan melalui pengucilan teman, tidak mengajak bermain, atau menjauhi siswa tertentu dalam kegiatan kelompok. Fenomena ini menegaskan bahwa bullying di tingkat sekolah dasar tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik karena berkaitan dengan pola interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Menurut Olweus (2020), bullying di usia dini seringkali muncul karena anak meniru perilaku agresif dari lingkungan sosialnya, termasuk media digital. Dalam konteks ini, paparan konten TikTok yang menampilkan adegan ejekan atau olok-olok menjadi faktor pendorong perilaku meniru di kalangan siswa.

3. Dampak Perilaku Bullying terhadap Siswa

Bullying di SD Negeri 6 Selong berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa. Korban bullying menunjukkan tanda-tanda penurunan kepercayaan diri, ketakutan untuk berinteraksi, serta kecenderungan menarik diri dari kegiatan kelas. Beberapa siswa juga mengalami gangguan konsentrasi dan motivasi belajar yang rendah akibat tekanan psikologis dari teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (2022) bahwa bullying memiliki efek multidimensional terhadap perkembangan anak, mulai dari aspek emosi, sosial, hingga akademik. Dampak psikologis seperti rasa malu, takut, dan cemas dapat berkembang menjadi depresi apabila tidak segera ditangani. Guru wali kelas di SD Negeri 6 Selong menyatakan bahwa beberapa siswa korban bullying menunjukkan perubahan sikap seperti mudah menangis dan tidak percaya diri saat berbicara di depan kelas.

4. Hubungan antara Penggunaan TikTok dan Perilaku Bullying

Penelitian ini menemukan adanya keterkaitan antara penggunaan TikTok secara berlebihan dengan meningkatnya perilaku bullying verbal dan sosial. Banyak siswa yang meniru gaya bicara, ekspresi, maupun tren viral di TikTok tanpa memahami konteksnya. Konten yang menampilkan ejekan atau “prank” antar teman sering dianggap lucu dan akhirnya ditiru dalam interaksi nyata di sekolah.

Menurut teori Social Learning oleh Bandura (1986), individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan cenderung meniru perilaku yang dianggap mendapat perhatian atau pujian. Dalam hal ini, TikTok menjadi media modeling yang kuat bagi anak-anak sekolah dasar. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter di era digital (Nasution, 2021).

5. Implikasi Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memperkuat pembinaan karakter dan pendidikan etika digital di sekolah. Program seperti “Sekolah Ramah Digital” dan pelatihan penggunaan media sosial positif dapat menjadi strategi preventif terhadap perilaku bullying. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mengawasi aktivitas daring siswa harus diperkuat agar dampak negatif media sosial dapat diminimalisir.

Sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat (2023), pendidikan karakter berbasis digital literacy merupakan fondasi utama dalam menghadapi era media sosial. Anak-anak tidak hanya perlu diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana bertanggung jawab terhadap konsekuensi sosial dan moral dari perilaku daring mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial TikTok berpengaruh terhadap munculnya perilaku bullying di kalangan siswa SD Negeri 6 Selong. TikTok dapat menjadi media kreatif yang positif, namun tanpa pengawasan justru memicu perilaku negatif seperti ejekan, pengucilan, dan peniruan bahasa kasar.

Bentuk bullying yang dominan adalah verbal dan sosial, sedangkan dampaknya terlihat pada penurunan kepercayaan diri, ketakutan berinteraksi, serta gangguan motivasi belajar. Paparan konten TikTok yang berisi “prank” dan ejekan mendorong siswa meniru perilaku serupa, sebagaimana dijelaskan oleh teori *Social Learning* Bandura.

Dengan demikian, pengawasan dan literasi digital dari guru serta orang tua sangat penting untuk menekan dampak negatif TikTok. Sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter berbasis digital agar media sosial dimanfaatkan secara positif dan tidak menjadi sumber perilaku bullying.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar guru dan orang tua meningkatkan pengawasan serta pendampingan terhadap penggunaan TikTok oleh siswa agar dampak negatif seperti bullying dapat diminimalkan. Sekolah juga diharapkan memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital untuk membantu siswa menggunakan media sosial secara lebih bijak. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini berlangsung. Dukungan dan arahan yang diberikan sangat membantu dalam memperbaiki kualitas penelitian.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kepala sekolah, para guru, serta siswa SD Negeri 6 Selong yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tanpa keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penghargaan mendalam juga diberikan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang selalu memberikan doa dan dukungan moral maupun material hingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, R., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Deskriptif dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Annida, F. W., Setiadi, G., & Kuryanto, M. S. (2024). *Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar*. Basicedu.



- Hidayat, R. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, S. (2021). *Pendidikan dan Literasi Digital Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Olweus, D. (2020). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sugiarto, T. (2022). *Psikologi Anak dan Remaja di Era Media Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, Z., Satibi, O., & Imaningtyas. (2025). *Hubungan intensitas penggunaan media sosial TikTok dan pemahaman mengenai bullying pada siswa kelas V SD di Kelurahan Cengkareng Timur*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.